

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Hasil analisis pengujian *t-test sample independent* menunjukkan nilai sebesar 0,044 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian metode wayang kulit berpengaruh terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah subjek. Hal ini didukung pula dengan nilai total *gain score* sebesar 174 pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya sebesar 91. Sementara itu, sumbangan efektif variabel penelitian didapat nilai sebesar 16 % yang menunjukkan sebanyak 16 % motivasi belajar Bahasa Daerah siswa kelas 3 B SD *St Mary* Nasional Plus Surabaya dipengaruhi oleh metode wayang kulit. Sedangkan 84 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Terbuktinya hipotesis penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah khususnya siswa kelas 3 B SD *St Mary* Nasional Plus Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang disebutkan oleh Amir (1997:77) bahwa wayang memberikan hiburan yang sehat bagi penontonnya lewat makna cerita, karakter tokoh, dan isi cerita. Dalam penelitian ini, setiap materi yang disampaikan kepada siswa mengandung adegan konflik, dan hiburan ringan sehingga pertunjukan wayang mengandung daya tertarik tersendiri bagi siswa untuk termotivasi belajar.

Selain faktor materi, meningkatnya motivasi belajar siswa juga disebabkan oleh penyampaian metode yang dikemas dalam bentuk metode belajar interaktif. Menurut Hasan (1994 :112), metode belajar interaktif adalah suatu metode pengajaran yang melibatkan adanya interaksi antara

guru dan siswa dalam proses belajar dikelas. Peran guru dan siswa sangat dominan dimana mereka berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbul dialog antara siswa. Faktor lain adalah pentingnya penggunaan media pengajaran yakni alat peraga berupa wayang kulit. Menurut penelitian Rosada & Kumara (2004 :146), penggunaan alat peraga dapat mendukung keberhasilan belajar dimana siswa menjadi antusias, membuat perhatian siswa dapat dipusatkan, proses belajar lebih terarah pada materi yang dipelajari, dapat menyimpulkan sendiri hasil pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar. Kondisi tersebut menimbulkan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa tidak mudah melupakan materi yang sudah diajarkan.

Dari keseluruhan faktor tersebut, apabila dikaitkan dengan hasil penelitian maka hal ini dapat dilihat selama proses penelitian dimana pertunjukan wayang kulit mampu melibatkan interaksi antara guru (peneliti yang memperagakan wayang kulit) dan siswa dalam proses belajar dikelas melalui dialog. Salah satu contohnya ketika siswa mendapatkan materi menulis huruf Jawa Legana. Aktivitas yang dilakukan diawali dengan mendengarkan materi huruf Jawa Legana berbentuk cerita wayang yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas diskusi kelas. Penggunaan alat peraga berupa wayang kulit juga membuat siswa menjadi antusias, meningkatkan hasil belajar, serta menimbulkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dapat dilihat dari data kualitatif pada lembar *exit card* dimana secara umum siswa senang mengikuti proses belajar dengan total jawaban 60. Penilaian secara akademik juga menunjukkan hasil yang sama dimana nilai yang didapat siswa secara keseluruhan baik lewat laporan nilai akademik yang didapat siswa.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini juga disebabkan kesesuaian metode dengan tugas perkembangan subjek penelitian yang berusia 7-9 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada usia tersebut adalah mengembangkan keterampilan dasar yang bersifat akademik seperti membaca, dan menulis (Hurlock, 1980: 10). Pada mata pelajaran Bahasa Daerah, siswa mempelajari beberapa keterampilan tertentu seperti membaca, dan menulis. Pada penelitian ini, metode wayang kulit membantu siswa mempelajari keterampilan tersebut karena wayang kulit ditampilkan dalam bentuk Bahasa Jawa yang sesuai dengan bahasa yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

Metode wayang juga sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001: 77-86), tahapan operasional konkret ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan hal yang nyata atau konkret. Pemikiran anak belum mampu diterapkan pada kalimat-kalimat verbal, hipotesis, dan abstrak. Salah satu ciri dari tahap operasional konkret adalah adaptasi dengan gambar yang menyeluruh. Pada tahap ini, seorang anak mulai menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami.

Sebagai media belajar, metode wayang kulit menjadi sarana belajar konkret karena setiap materi yang diajarkan mampu menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami. Salah satu contoh situasi konkret dalam penelitian ini adalah ketika sesi pertama dengan topik mendengar, dan memahami ragam wacana lisan berupa materi keluarga Pandawa. Dalam hal ini siswa tidak hanya mempelajari keluarga Pandawa dalam sebuah materi bacaan saja, tetapi mereka langsung mendapatkan contoh konkret lewat pertunjukan wayang yang ditampilkan.

Salah satu komponen penting dari sarana belajar konkret dalam penelitian ini adalah terkait dengan kualitas objek yang akan dipelajari. Menurut Shipley (1998:161) objek konkret mempengaruhi sifat, dan kualitas belajar siswa. Objek terbaik adalah sesuatu yang mampu mengundang eksplorasi, manipulasi, respon yang membuat anak beraksi, menyediakan rangsangan sensory, membuat seorang anak tertantang, bebas, dan menghasilkan kreatifitas. Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian Gottfried (1990: 525-538) tentang komponen yang menentukan proses belajar di kelas seperti memelihara keingintahuan, ketekunan, tugas yang kreatif, dan situasi belajar yang menantang. Dalam penelitian tersebut, terdapat hubungan signifikan apabila guru menampilkan pembelajaran berorientasi pada keingintahuan, dan situasi belajar yang menantang.

Bila dikaitkan dengan proses penelitian, kualitas objek metode wayang kulit mampu mengembangkan eksplorasi, keingintahuan, kreatifitas berpikir, dan membuat siswa tertantang belajar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dimana keingintahuan siswa diciptakan dengan mengajak siswa untuk terlibat aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan materi pada setiap sesinya. Salah satu contoh lainnya adalah ketika materi apresiasi sastra yang mengajak siswa berpikir kreatif, mengeksplorasi materi, dan membuat siswa tertantang belajar menampilkan nyanyian tembang dolananan dengan beragam kreasi. Pada sesi tersebut siswa tampak bersemangat, dan berlomba-lomba menampilkan kreasi terbaik.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan pengaruh motivasi belajar Bahasa Daerah sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) pemberian metode wayang kulit pada kelompok eksperimen yakni kelas 3 B. Hasil pengujian *Paired Samples Test* menunjukkan nilai *Sig 2-tailed* sebesar 0,004 ($<0,05$). Sementara itu pada kelompok kontrol yakni kelas 3

A yang tidak mendapatkan perlakuan apapun juga ditemukan perbedaan pengaruh motivasi belajar Bahasa Daerah sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) penelitian dengan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,023 ($<0,05$). Adanya perbedaan pengaruh ini kemungkinan disebabkan karena sikap guru kelas yang membuat siswa merasa nyaman sehingga mempengaruhi motivasi belajar kelompok kontrol.

Disamping beberapa hal terkait dengan terbuktnya hipotesis penelitian yang telah dikemukakan, dalam pelaksanaan metode wayang kulit juga terdapat beberapa keterbatasan penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Hasil penghitungan *validitas*, dan *reliabilitas* pada kelompok uji coba menunjukkan 22 aitem sah dengan sebaran jumlah aitem yang tidak rata pada tiap-tiap aspek Skala Motivasi Belajar Bahasa Daerah. Kelemahan jumlah aitem yang tidak rata kemungkinan disebabkan jumlah subjek yang terbatas (40 subjek). Menurut saran Gable (dalam Azwar, 1999: 139), kelompok uji coba sebaiknya berjumlah 6 sampai 10 kali lipat banyaknya pernyataan yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan agar analisis penskalaan lebih cermat, dan stabil sehingga distribusi skor akan lebih bervariasi. Adapun faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi banyaknya aitem yang gugur adalah sebagai berikut:

- a) Penulisan aitem yang tidak mengikuti kaidah.

Beberapa aitem maksudnya sukar dimengerti oleh subjek karena terlalu panjang atau kalimatnya tidak benar secara tata bahasa yang kemudian mendorong subjek memilih jawaban tertentu saja, yang memancing reaksi negatif subjek, yang mengandung muatan social *desirability tinggi*, dan memiliki cacat karena penulisan aitem yang mengabaikan kaidah-kaidah standart.

- b) Operasionalisasi konsep yang tidak tepat.

Terdapat beberapa aitem yang secara perumusan indikator perilaku tidak mencerminkan konsep yang hendak diukur atau masih menimbulkan penafsiran ganda mengenai bentuk-bentuk perilaku yang diinginkan.

- c) Situasi tempat administrasi skala.

Kondisi tempat duduk subjek ketika pengisian Skala Motivasi Belajar Bahasa Daerah yang kurang representatif dikarenakan posisi duduk subjek yang satu bangku. Hal ini memungkinkan subjek untuk meniru jawaban teman.

- 2) Tidak dilakukan uji coba *treatment* karena keterbatasan waktu. Menurut pernyataan Seniati, Yulianto, & Setiadi (2005: 60), sebaiknya dilakukan penelitian dalam skala kecil (uji coba) dengan tujuan supaya semua yang direncanakan berjalan dengan baik, dan mengantisipasi kesalahan atau gangguan yang mungkin terjadi. Uji coba tersebut meliputi pengujian terhadap prosedur penelitian, manipulasi variabel bebas, dan pengukuran variabel tergantung. Pada penelitian ini, beberapa hal yang tidak direncanakan pada pembuatan *treatment* adalah terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengontrol perilaku siswa. Adapun beberapa kejadian terkait dengan perilaku yang ditampilkan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Siswa selalu meminta ijin minum, dan pergi ke kamar mandi sehingga perhatian peneliti dalam menyampaikan materi seringkali terpecah.
- b) Terdapat siswa yang bertengkar ketika sesi kuis.
- c) Kekecewaan beberapa siswa dengan keputusan peneliti yang dianggap tidak adil dalam memberikan pertanyaan kelompok. Hal

ini berdampak pada perilaku siswa sewaktu mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Selain beberapa kejadian yang telah disebutkan, tidak adanya pengukuran variabel tergantung (Skala Motivasi Belajar Bahasa Daerah) sekaligus penerapan treatment (Modul Wayang Kulit) pada kelompok uji coba kemungkinan cukup mempengaruhi hasil penelitian sehingga tidak dapat dipastikan apakah ketepatan dan kecermatan *treatment* merupakan bagian dari metode wayang kulit.

- 3) Perbedaan karakteristik peneliti dengan guru kelas yang berbeda. Hal ini bisa memberi pengaruh tersendiri pada subjek penelitian untuk memunculkan kecenderungan berperilaku positif (*faking good*), ataupun berperilaku negatif. Hal ini oleh Christensen (2001, dalam Seniati, Yulianti & Setiadi, 2006: 76) disebut sebagai *demand characteristic* yang membuat subjek termotivasi memberikan respon tertentu. Dalam penelitian ini, kontrol terhadap *hawthorne effect* kurang dipertimbangkan. *Hawthorne effect* merupakan kondisi dimana subjek menyadari sedang diteliti sehingga menampilkan perilaku tertentu (Seniati, Yulianti & Setiadi, 2006: 79).

5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan dari keseluruhan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemberian metode wayang kulit berpengaruh terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah pada siswa kelas 3 B SD St Mary Nasional Plus Surabaya.
2. Terdapat peningkatan motivasi belajar Bahasa Daerah setelah diterapkannya metode wayang kulit pada kelompok eksperimen.

3. Setelah memperoleh metode wayang kulit, seluruh kelompok eksperimen yang memiliki kategori motivasi sangat tinggi.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian.

Siswa pada kelompok eksperimen diharapkan dapat mempertahankan motivasi selama mengikuti proses belajar Bahasa Daerah.
2. Bagi sekolah.
 - a) Diharapkan sekolah dapat menggunakan alternatif metode wayang kulit sebagai bagian dari pengembangan variasi metode belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Daerah.
 - b) Bila pihak sekolah ingin menerapkan metode wayang kulit di kelas, diharapkan dapat menambah jam pelajaran Bahasa Daerah yang pada awal mulanya hanya 1 jam pelajaran menjadi 2 jam pelajaran, agar pelaksanaan metode dapat berjalan maksimal.
3. Bagi guru kelas

Bagi guru kelas yang ingin menerapkan metode wayang kulit sebagai alternatif metode pengajaran dapat mempergunakan modul penelitian, dan video rekaman penelitian sebagai acuan untuk memperagakan pertunjukan wayang dikelas.
4. Bagi penelitian lanjutan
 - a) Bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian mengenai motivasi belajar, dalam hal melakukan uji coba alat ukur apabila terdapat aitem-aitem yang gugur dapat diperbaiki terlebih

dahulu kemudian diuji cobakan lagi tanpa harus selalu menambah subjek.

- b) Bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian menggunakan variabel metode wayang kulit hendaknya perlu dipertimbangkan mengenai waktu penelitian dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif misalnya memainkan wayang kulit.
 - c) Faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi populasi penelitian sebaiknya diperhatikan dengan lebih terperinci lagi. Misalnya seperti faktor *faking good*, dan kompetensi peneliti sebagai tenaga pengajar.
 - d) Pengajaran Bahasa Daerah dapat disesuaikan dengan unsur-unsur lokal/tidak harus menggunakan wayang.
5. Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan Nasional untuk menggunakan metode wayang kulit sebagai salah satu sarana untuk mempertahankan budaya bangsa yakni Bahasa Daerah pada skala nasional dijenjang pendidikan usia Sekolah Dasar.